

Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbahasa Inggris Siswa Kelas V SD Negeri 02 Kota Bengkulu Berbasis Joyful Learning

Arni Vanina Al-Azizi ¹⁾; Deah Amanda Putri ²⁾; Loeis Alwina ³⁾; Ayu Antika ⁴⁾;
Gatti Arum Sekarani ⁵⁾; Dian Susyla ⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)} Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: arvaazii@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [09 Juni 2026]

Revised [15 Juli 2026]

Accepted [20 Juli 2026]

KEYWORDS

Bahasa Inggris, Joyful Learning, Kepercayaan Diri, Pembelajaran Muda, Pendidikan Dasar.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Siswa sekolah dasar harus berani berbicara dalam bahasa Inggris dengan kepercayaan diri. Dengan menggunakan pendekatan *Joyful Learning*, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri 02 Kota Bengkulu dalam bahasa Inggris. Program ini dilaksanakan dengan melibatkan 20 siswa melalui aktivitas pembelajaran komunikatif yang menyenangkan. Kegiatan ini termasuk permainan edukatif berkelompok, lagu, penggunaan media visual dan audiovisual, praktik berbicara berbasis teks prosedur sederhana, dan kegiatan cerita kontekstual. Teknik pelaksanaan meliputi tahap analisis kebutuhan, pendampingan pembelajaran, dan evaluasi berbasis observasi perilaku siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan indikator kepercayaan diri siswa. Ini termasuk keberanian yang lebih besar untuk berbicara secara sukarela, volume suara yang lebih lantang, kontak mata yang lebih stabil, keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan kelas, dan sikap yang lebih terbuka terhadap kesalahan bahasa. Oleh karena itu, pendekatan *Joyful Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dan mengurangi kecemasan berbicara.

ABSTRACT

Primary school pupils must have the courage to speak English with confidence. Using the *Joyful Learning* approach, this community service initiative aims to boost the confidence of Year 5 pupils at SD Negeri 02 in Bengkulu City when speaking English. The programme was carried out with 20 pupils through enjoyable communicative learning activities. These activities included group-based educational games, songs, the use of visual and audiovisual media, speaking practice based on simple procedural texts, and contextual storytelling activities. The implementation techniques comprised a needs analysis phase, learning support, and evaluation based on observation of pupils' behaviour. The results of the activity showed an improvement in indicators of pupils' self-confidence. These included greater courage to speak voluntarily, a louder voice, more stable eye contact, more active participation in classroom activities, and a more open attitude towards language errors. Therefore, the *Joyful Learning* approach proved effective in boosting pupils' self-confidence in learning English and reducing speaking anxiety.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris telah berkembang dari sekadar keterampilan tambahan di abad ke-21 yang menjadi keterampilan literasi penting yang menentukan akses ke informasi, teknologi, dan peluang masa depan [5]. Secara strategis, pengenalan bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar di Indonesia adalah fase fondasi (*foundation stage*). Persepsi, perasaan, dan minat siswa terhadap bahasa asing mulai berkembang pada tahap ini. Siswa akan memiliki kekuatan psikologis yang kuat untuk menguasai bahasa di jenjang yang lebih tinggi jika pengalaman belajar mereka saat ini positif. Sebaliknya, jika pengalaman awal ini diwarnai oleh tekanan, kebosanan, atau ketakutan, maka akan terbentuk resistensi mental yang sulit diubah hingga mereka dewasa. Oleh karena itu, fokus pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar tidak seharusnya terbatas pada memperoleh nilai akademik atau penguasaan tata bahasa yang ketat (*grammar*), tetapi lebih pada menumbuhkan keberanian untuk berbicara dan kepercayaan diri (*self-confidence*) untuk berinteraksi.

Namun, kenyataan pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak (*Young Learners*) sangat kompleks. Yang dimana siswa kelas V sekolah dasar, rata-rata berusia 10-11 tahun, secara psikologis mereka berada di fase perkembangan sosial-emosional yang sensitif. Pengakuan dan penerimaan sosial menjadi sangat penting pada usia ini karena kesadaran diri di hadapan teman sebaya yang mulai meningkat. Salah satu konsekuensi negatifnya adalah munculnya ketakutan berlebihan akan penilaian buruk (*fear of negative evaluation*). Saat belajar bahasa hal yang sering muncul adalah Kecemasan berbicara, juga dikenal sebagai *speaking anxiety*. Perbedaan bunyi dan struktur bahasa Inggris yang asing sering membuat siswa merasa takut. Ketakutan bahwa mereka akan salah, aneh, atau ditertawakan saat berbicara di depan kelas sering kali menghalangi mereka untuk berbicara, yang menyebabkan fenomena yang dikenal sebagai *silent period* atau periode diam yang berkepanjangan.

Potret Realitas Mitra: Dinamika Pembelajaran di SD Negeri 02 Kota Bengkulu

Kondisi mitra pengabdian, SD Negeri 02 Kota Bengkulu, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kebutuhan nyata dan tuntutan ideal. Yang dimana, sekolah ini memiliki 20 siswa kelas V yang terbagi menjadi 10 kelas VA dan 10 kelas VB, sekolah ini salah satu sekolah dasar di daerah perkotaan yang memiliki potensi sumber daya manusia yang luar biasa. Namun, berdasarkan temuan observasi mendalam dan wawancara terlibat dengan guru kelas, hambatan besar dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris telah ditemukan. Meskipun rasa ingin tahu siswa itu sangat besar, lingkungan pembelajaran saat ini tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosional siswa untuk berani berbicara dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

Yang dimana gambaran di dalam kelas menunjukkan suasana yang cenderung kaku dan satu arah. Metode konvensional sangat berorientasi pada teks (*text-oriented*) masih mendominasi pengajaran. Siswa menghabiskan lebih banyak waktu dalam aktivitas harian mereka untuk menerjemahkan teks bacaan secara literal, menyalin kosa kata dari papan tulis, dan mengerjakan soal latihan dalam LKS yang bersifat struktural. Sementara itu, tidak ada banyak ruang untuk eksplorasi lisan atau praktik berbicara. Bahasa Inggris dianggap sebagai disiplin yang harus dipelajari dan diingat rumusnya, bukan sebagai sarana komunikasi yang harus diucapkan dengan benar.

Dampak dari metode yang monoton ini berdampak sangat besar pada perilaku siswa. Saat tim pengabdian melakukan pra-survei, terlihat jelas bahwa siswa kurang percaya diri (*low self-confidence*) [9]. Jika seorang pendidik atau fasilitator mencoba memicu interaksi dengan sapaan bahasa Inggris sederhana, orang-orang hanya diam. Untuk menjawab, siswa mungkin menunduk, menghindari kontak mata (*avoiding eye contact*), atau saling menyikut teman sebangkunya. Beberapa siswa bahkan menunjukkan gejala kecemasan fisik, seperti suara bergetar atau berbicara dengan volume yang sangat pelan, seolah-olah mereka ragu dengan suaranya sendiri. Perilaku pasif ini menunjukkan rasa tidak percaya diri mereka, bukan ketidakmampuan kognitif, yang dimana Mereka cemas akan reaksi lingkungan dan takut salah ucap. Jika dibiarkan ini akan dikhawatirkan 20 siswa ini akan menjadi pembelajar yang apatis dan trauma terhadap bahasa asing jika kondisi affective filter yang tinggi ini dibiarkan tanpa perawatan.

Sebuah perubahan paradigma dalam metode pengajaran di SD Negeri 02 Bengkulu diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks tersebut. Metode yang lebih humanis, fleksibel, dan memprioritaskan kepuasan emosional siswa harus menggantikan metode yang serius dan sempurna. Di sinilah pendekatan *Joyful Learning* sangat penting. *Joyful Learning* adalah pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana siswa merasa aman, dihargai, dan aman dengan aktivitas yang menggembirakan.

Secara teoritis, emosi yang positif terkait langsung dengan kemampuan untuk mengingat dan keberanian untuk mengambil risiko dalam mempelajari bahasa. Dimana siswa melepaskan neurotransmitter yang mengurangi stres dan kecemasan saat mereka belajar dengan cara yang menyenangkan melalui permainan edukatif, nyanyian interaktif, atau media visual. Apa yang Stephen Krashen sebut sebagai *Filter Affective* akan berkurang dalam keadaan santai ini. Artinya, tembok penghalang mental yang selama ini mencegah siswa berbicara runtuh, memungkinkan masuknya *input* bahasa dan mendorong mereka untuk *output* ekspresi lisan yang lebih percaya diri.

Target dari implementasi *Joyful Learning* di SD Negeri 02 Kota Bengkulu adalah untuk mengubah perspektif siswa dari ketakutan akan kesalahan menjadi keberaniannya untuk mencoba hal baru. Fokus siswa dialihkan melalui penggabungan permainan kelompok, kompetisi yang sehat, dan aktivitas bernyanyi bersama. Yang dimana Mereka larut dalam kegembiraan aktivitas bersama daripada terpaku pada ketakutan grammar sendiri. Kesalahan berbahasa dilihat dalam lingkungan pembelajaran *Joyful* sebagai bagian yang lucu dan alami dari proses bermain daripada kegagalan yang memalukan. Tumbuhnya kepercayaan diri bergantung pada pergeseran perspektif. Karena mereka pikir mereka sedang bermain, siswa menjadi lebih berani berkomunikasi.

Urgensi dan Kebaruan (*Novelty*) Pengabdian

Joyful Learning seringkali hanya digunakan di tataran teori atau hanya digunakan di sekolah-sekolah dengan fasilitas multimedia lengkap. Namun, konsep ini telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan. Membawa *Joyful Learning* ke sekolah dasar negeri dengan karakteristik lokal unik adalah tujuan dari komitmen ini. Kegiatan ini baru karena mengubah model *Joyful Learning*, yang sederhana, murah, namun memiliki hasil yang signifikan. Selain itu, kegiatan ini berfokus pada pemulihan aspek afektif, atau kepercayaan diri berbicara, siswa di daerah Kota Bengkulu. Tidak ada teknologi canggih yang digunakan dalam intervensi, ini lebih banyak berfokus pada interaksi manusiawi dan kreativitas permainan yang relevan dengan dunia anak.

Karena kepercayaan diri adalah pintu gerbang kompetensi, intervensi ini menjadi sangat mendesak. Jika siswa tidak percaya diri, strategi pembelajaran apa pun tidak akan berhasil karena mereka tidak akan berani berlatih. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

(PKM) ini bukan hanya untuk mengajarkan siswa kosakata bahasa Inggris, tetapi juga untuk memanusiakan proses belajar, mengembalikan senyum siswa saat pelajaran berlangsung, dan menanamkan keberanian yang akan mereka bawa ke jenjang pendidikan berikutnya.

Oleh karena itu, tujuan utama pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri 02 Kota Bengkulu dalam bahasa Inggris, khususnya dalam keterampilan berbicara. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan *Joyful Learning* digunakan atau diterapkan. Artikel ini akan membahas secara menyeluruh berbagai cara transformasi ini dilakukan, mulai dari langkah-langkah persiapan, bagaimana metode permainan dilaksanakan di kelas, dan bagaimana dampak perubahan perilaku pada siswa dinilai (Insani et al., 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode *Joyful Learning* yang menyertakan 20 siswa kelas V SD Negeri 02 Kota Bengkulu sebagai mitra utama. Program ini dibuat untuk mengatasi masalah siswa yang tidak percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Secara keseluruhan, kegiatan ini berlangsung selama empat bulan, yaitu dari September 2025-Januari 2026. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap utama yaitu persiapan dan analisis kebutuhan, pelaksanaan tindakan atau pendampingan, dan evaluasi keberhasilan program.

Kegiatan awal dimulai dengan tim pengabdian berkonsultasi dengan guru kelas V dan melakukan observasi partisipatif di kelas. Fase ini memiliki tujuan utama untuk mengukur kondisi psikologis siswa, menentukan tingkat kepercayaan diri mereka, dan menemukan hambatan khusus yang membuat siswa pasif selama pelajaran bahasa Inggris. Hasilnya membuat tim membuat modul dan perangkat pembelajaran *Joyful Learning*. Perangkat ini termasuk materi ajar yang disederhanakan, media permainan edukatif yang interaktif, lagu-lagu bahasa Inggris, dan skenario praktik berbicara yang terkait dengan dunia anak. Penggunaan berbagai media ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak kaku dan memungkinkan berbagai gaya belajar siswa diterima.

Kegiatan ini dilaksanakan secara teratur dalam 1 minggu 2X pertemuan pada hari Kamis dan Jumat dari pukul 13.00 hingga 15.00 WIB dan dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Pemilihan waktu setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM) ini dibuat untuk memastikan bahwa pengabdian dapat dilakukan dengan lancar tanpa mengganggu jadwal kurikulum akademik sekolah. Dalam setiap pertemuan *Course*, tim menggunakan berbagai teknik *Joyful Learning*. Teknik-teknik ini mencakup ice breaking, yang merupakan kegiatan bernyanyi bersama untuk mencairkan suasana, permainan edukatif berkelompok yang membantu tim bekerja sama, dan latihan berbicara yang disusun dengan teks prosedur sederhana. Setiap aktivitas dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian siswa dari ketakutan tata bahasa ke kesenangan berinteraksi.

Selama proses pendampingan, tim tutor bertindak sebagai teman belajar dan fasilitator daripada guru yang otoriter. Salah satu tugas utama fasilitator adalah memberikan penguatan positif, yang juga dikenal sebagai *positive reinforcement*, dan memberikan nasehat positif setiap kali siswa berani mencoba berbicara, terlepas dari kesalahan pelafalan mereka. Tim bekerja sama untuk membuat kelas yang ramah dari kesalahan (*error-friendly classroom*), di mana kesalahan dianggap sebagai bagian wajar dari proses belajar dan bukan sesuatu yang memalukan. Metode humanis ini sangat penting untuk menghilangkan filter kecemasan siswa dan menciptakan rasa aman emosional bagi mereka, sehingga mereka akhirnya memiliki keberanian untuk tampil dan berbicara.

Tahap akhir adalah evaluasi, dilakukan secara *deskriptif-observasional* untuk mengamati perubahan perilaku dan tingkat kepercayaan diri siswa. Di bagian evaluasi Tidak ada tes tertulis yang digunakan untuk menilai siswa, sebaliknya, evaluasi berpusat pada mengamati bagaimana partisipasi mereka dalam kegiatan berlangsung. Lembar observasi kepercayaan diri yang digunakan berisi indikator khusus yang mencakup keberanian siswa untuk tampil di depan kelas, volume suara yang lantang, kontak mata dengan lawan bicara, dan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam permainan tanpa diminta. Selanjutnya, data hasil observasi ini dianalisis untuk mengetahui seberapa efektif *Joyful Learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Aktivitas

Di SD Negeri 02 Kota Bengkulu, program pengabdian kepada masyarakat yang didasarkan pada *Joyful Learning* berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V dalam bahasa Inggris. Selain meningkatkan kemampuan berbicara teknis, dampak ini juga berdampak pada perubahan sikap, perilaku, dan kesiapan afektif siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Evaluasi keberhasilan program

dilakukan melalui Observasi terstruktur selama proses pembelajaran, dokumentasi aktivitas kelas, dan refleksi guru dan tutor tentang perubahan dinamika pembelajaran sebelum dan sesudah intervensi digunakan untuk menilai keberhasilan program. Indikator kepercayaan diri berbicara seperti keberanian berbicara, volume suara, kontak mata, inisiatif berpartisipasi, ekspresi emosional, dan sikap terhadap kesalahan berbahasa adalah fokus utama evaluasi. Indikator-indikator ini berkaitan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Secara umum, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pola interaksi kelas mengalami perubahan yang signifikan. Siswa belajar bahasa Inggris pada tahap awal dalam lingkungan yang relatif pasif, dengan kecenderungan mereka untuk tetap diam, ragu-ragu, dan menunjukkan perasaan cemas saat diminta untuk berbicara. Karena kekhawatiran akan kesalahan pelafalan, tata bahasa, dan kemungkinan diejek oleh teman sekelas, bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran yang menegangkan. Suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan suportif setelah penggunaan *Joyful Learning* melalui permainan edukatif, aktivitas bernyanyi, praktik berbicara berbasis teks prosedur, dan penggunaan media visual dan audiovisual. Siswa tampak lebih berani berbicara secara lisan, menunjukkan ekspresi emosional yang positif, dan berpartisipasi dalam aktivitas aktif tanpa tekanan.

Untuk memperjelas dampak yang dicapai melalui pendekatan ini, ringkasan perubahan kondisi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dampak Pendekatan *Joyful Learning* terhadap Kepercayaan Diri Berbicara Siswa

Aspek Observasi	Kondisi Awal Pembelajaran	Kondisi Akhir Pembelajaran
Keberanian berbicara	Sebagian besar siswa enggan berbicara dan menunggu ditunjuk oleh tutor.	Siswa lebih berani dan <i>responsive</i> tanpa harus ditunjuk oleh tutor.
Volume suara	Suara siswa cenderung pelan dan tidak stabil.	Suara siswa lebih lantang dan jelas saat berbicara.
Kontak mata	Siswa sering menunduk dan menghindari tatapan tutor dan teman.	Siswa mampu menjaga kontak mata dengan tutor dan teman.
Inisiatif berpartisipasi	Partisipasi didominasi oleh siswa tertentu.	Hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan.
Ekspresi emosional	Postur siswa kaku dan ekspresi tegang	Postur lebih rileks, ekspresi wajah ceria dan percaya diri
Sikap terhadap kesalahan	Siswa selalu takut salah dan langsung berhenti.	Siswa tidak takut salah dan menerima koreksi.

Berdasarkan Tabel 1, Terlihat setelah menggunakan pendekatan *Joyful Learning*, hampir semua indikator kepercayaan diri berbicara siswa mengalami perubahan yang konsisten. Perubahan ini terlihat pada peningkatan partisipasi kuantitatif siswa dan kualitas interaksi verbal dan nonverbal selama pembelajaran berlangsung. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Joyful Learning* dapat membuat lingkungan belajar siswa sekolah dasar lebih aman secara psikologis, memungkinkan mereka lebih berani berbicara tanpa takut melakukan kesalahan. Berdasarkan elemen kepercayaan diri yang diamati selama program berlangsung, pembahasan berikut diuraikan untuk memahami dinamika perubahan tersebut secara lebih mendalam.

Perkembangan Keberanian Berbicara dan Partisipasi Verbal Siswa

Pada kondisi awal pendampingan, Siswa kelas V SD Negeri 02 Kota Bengkulu cenderung pasif ketika diminta berbicara atau menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris. Siswa cenderung menunggu jawaban dari teman lain, menghindari kontak mata, atau menunduk. Sebagaimana ditunjukkan pada tahap analisis kebutuhan bersama guru kelas, pola ini menunjukkan kecemasan berbahasa yang signifikan. Siswa tidak pernah memiliki kesempatan praktik berbicara dalam pelajaran sebelumnya, sehingga mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Rasa takut akan salah dan malu menjadi penghambat utama.

Keberanian siswa untuk berbicara secara sukarela meningkat secara signifikan setelah *Joyful Learning* diterapkan secara bertahap. Permainan *guessing game* membantu siswa berbicara tanpa merasa sedang diuji. Dalam permainan, siswa lebih fokus pada tujuan aktivitas seperti memenangkan

permainan atau membantu kelompok daripada memikirkan struktur bahasa yang tepat. Kondisi ini mendorong siswa untuk berani mengeluarkan suara meskipun mereka hanya memiliki kosakata dan struktur kalimat yang sederhana. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahagia berhasil mengalihkan perhatian siswa dari ketakutan melakukan kesalahan menuju terlibat aktif dalam aktivitas belajar.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan gagasan *affective filter* Krashen, yang mengatakan bahwa siswa akan mengalami hambatan emosional yang lebih rendah dalam menerima dan memproduksi bahasa jika suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan diciptakan. Ketika filter afektif berkurang, siswa lebih berani mencoba berbicara tanpa khawatir salah. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi verbal siswa dalam kegiatan ini bukan hanya hasil dari penguasaan materi; perubahan ke dalam lingkungan kelas menjadi lebih ramah dan mendukung siswa.



Gambar 1. Antusiasme Siswa Saat Mengikuti Permainan Edukatif Berbasis Joyful Learning Yang Mendorong Keberanian Berbicara.

Peningkatan Volume Suara dan Kejelasan Ujaran

Awalnya Suara pelan siswa saat berbicara menjadi perhatian observasi. Pada tahap awal pertanyaan, siswa yang mencoba menjawab pertanyaan cenderung berbicara dengan suara yang sangat pelan sehingga hampir tidak terdengar oleh teman-temannya. Hal ini mencerminkan rendahnya kepercayaan diri dan ketakutan akan penilaian sosial lingkungan sekelas. Volume suara yang rendah juga menunjukkan bahwa siswa belum merasa aman secara emosional untuk berbicara di ruang kelas.

Siswa secara bertahap mulai terbiasa menggunakan suara mereka dalam konteks bahasa Inggris melalui aktivitas bernyanyi dan bernyanyi yang dikombinasikan dengan gerakan sederhana dan ekspresi bebas. Aktivitas ini tidak membutuhkan keahlian gramatikal; sebaliknya, itu menekankan keterlibatan emosional dan kepuasan belajar. Ketika siswa bernyanyi bersama dan bergerak secara natural mengikuti melodi, suasana kelas menjadi lebih cair dan tidak menegangkan. Kondisi ini membantu siswa menjadi kurang malu dan kaku saat berbicara dalam bahasa Inggris.

Pada akhirnya, Suara siswa semakin meningkat seiring berjalannya kegiatan, terutama saat mereka berpartisipasi dalam praktik berbicara berbasis teks prosedur sederhana. Meskipun kesalahan pengucapan masih ada, siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan prosedur dengan suara yang lebih jelas dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahagia mempengaruhi keberanian berbicara dan elemen paralinguistik penting dalam komunikasi lisan.



Gambar 2. Siswa Mempraktikkan Teks Prosedur Secara Lisan Dengan Suara Lebih Lantang Dan Ekspresi Percaya Diri.

Perubahan Kontak Mata dan Bahasa Tubuh

Indikator nonverbal yang penting untuk menilai kepercayaan diri siswa adalah kontak mata dan bahasa tubuh. Sebagian besar siswa menghindari berbicara dengan tutor atau teman sebaya ketika diminta berbicara pada awal kegiatan. Adanya rasa tidak nyaman dan ketegangan emosional ditunjukkan oleh sikap tubuh yang kaku dan tertutup. Kondisi ini sesuai dengan sifat siswa sekolah dasar yang sangat peka terhadap penilaian sosial, terutama di kelas.

Metode *Joyful Learning* yang menekankan permainan kelompok dan kolaborasi membantu siswa mengurangi tekanan pribadi. Siswa bermain permainan berkelompok dengan dukungan teman satu kelompok. Siswa lebih berani menggunakan gestur tubuh dan menatap lawan bicara dengan dukungan sosial ini. Perubahan bahasa tubuh ini menunjukkan bahwa siswa mulai merasa aman dan diterima di kelas.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar dengan senang hati tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif atau linguistik, tetapi juga pada menciptakan rasa aman emosional bagi siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan tidak takut disalahkan, mereka lebih mampu berkomunikasi dengan lebih terbuka dan percaya diri.

Respons Emosional dan Ekspresi Wajah Siswa

Temuan penting dari kegiatan ini adalah perubahan dalam respons emosional siswa, selain elemen verbal dan nonverbal. Ekspresi wajah siswa cenderung datar atau tegang selama pembelajaran bahasa Inggris pada kondisi awal. Beberapa siswa bahkan tampak kebosanan atau cemas. Namun, ketika *Joyful Learning* diterapkan secara teratur, suasana kelas menjadi lebih hidup dan ekspresif. Siswa lebih sering tersenyum, tertawa, dan menunjukkan antusiasme mereka untuk aktivitas pembelajaran. Ekspresi positif ini menunjukkan bahwa siswa mulai melihat pembelajaran bahasa Inggris sebagai menyenangkan daripada beban. Dari perspektif psikologi pendidikan, emosi positif sangat penting untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.



Gambar 3. Siswa Lebih Percaya Diri Dan Berani Saat Mengikuti Storytelling Di Depan Teman-Temannya

Kendala Pelaksanaan dan Strategi Penanganan

Meskipun hasilnya positif, program pengabdian ini menghadapi beberapa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah variasi dalam tingkat keaktifan siswa. Beberapa siswa, terutama mereka yang lebih aktif secara fisik, merasa sulit untuk diarahkan dan mengganggu kegiatan. Namun, tim tutor memilih pendekatan yang lebih intim dengan melibatkan siswa sebagai bagian penting dari aktivitas, misalnya dengan memberikan peran tertentu dalam permainan, daripada memberikan teguran yang represif.

Metode ini terbukti berhasil dalam mengubah perilaku siswa dari menjadi pasif atau mengganggu menjadi lebih berkolaborasi. Menurut pendekatan, *Joyful Learning* adalah pendekatan holistik yang mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial siswa. Oleh karena itu, tantangan yang muncul menjadi bagian dari proses pembelajaran dan memperkaya dinamika kelas.

Keberlanjutan Dampak Kegiatan

Selain itu, sebagai bagian dari upaya keberlanjutan mereka, tim tutor memberikan guru kelas perangkat pembelajaran dan contoh aktivitas *Joyful Learning*. Tujuan dari langkah ini adalah agar metode yang telah terbukti berhasil selama kegiatan pengabdian dapat diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, efek positif terhadap kepercayaan diri siswa tidak hilang setelah program berakhir; itu dapat berlanjut dan berkembang seiring waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan menggunakan pendekatan *Joyful Learning*, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 02 Kota Bengkulu berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V dalam berbicara bahasa Inggris secara bertahap dan kontekstual. Siswa mengalami perubahan perilaku yang signifikan dari kondisi awal yang pasif, ragu, dan cenderung menghindari interaksi lisan menjadi lebih berani, responsif, dan lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas melalui pembelajaran yang menekankan suasana menyenangkan, keterlibatan emosional, aktivitas komunikatif berbasis permainan kelompok, lagu, media visual, dan praktik berbicara kontekstual. Selama proses pembelajaran, ekspresi wajah yang lebih terbuka, penggunaan suara yang lebih jelas, dan keberanian untuk mengangkat tangan dan maju ke depan kelas adalah semua tanda perubahan ini. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan *Joyful Learning* tidak hanya relevan secara pedagogis untuk karakteristik siswa sekolah dasar, tetapi juga efektif sebagai metode nyata untuk mengurangi kecemasan berbahasa dan membangun kepercayaan diri berbicara sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini benar-benar membantu meningkatkan metode pembelajaran bahasa Inggris yang lebih manusiawi, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan emosional siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, S., Widodo, A., Thoe, N. K., & Cyril, N. (2022). Promoting Nature of Science Understanding for Elementary School through Joyful Learning Strategy. *Journal of Pedagogy and Education Science*, 1(02). <https://doi.org/10.56741/jpes.v1i02.77>
- Anggrarini, N., Wati, A., Larasaty, G., Yoga Prawiro, I., & Wulandari, H. (2023). Keefektifan Kegiatan “Fun English” dalam Meningkatkan Kosakata Siswa Sekolah Dasar di Indramayu. *Room of Civil Society Development*, 2(5). <https://doi.org/10.59110/rcsd.214>
- Aulia, N. A. N., & Apoko, T. W. (2022). Self-Confidence and Speaking Skills for Lower Secondary School Students: A Correlation Study. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(4). <https://doi.org/10.33394/jollt.v10i4.5641>
- Cahyadi, M., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Membangun Kemampuan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(3). <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3070>
- Chotimah, C., Parnawati, T. A., Fajarwati, Y. E., & Soelistyari, H. T. (2025). MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN DASAR BAHASA INGGRIS SISWA SD MELALUI METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF “LET’S LEARN ENGLISH THE FUN WAY” DI SDN DINOYO 1 MALANG. *JAMAS : Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.62085/jms.v3i2.191>
- Damayanti, R. P., Rosyidah, R., & ... (2025). Penerapan Model Joyful Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah ...*, 3(5).
- Insani, M., M, S., & Rachmedita, V. (2025). STRATEGI PENERAPAN PENDEKATAN JOYFUL LEARNING DENGAN BERBAGAI METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 TEGINENENG. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.1081>
- Lia Amelia. (2023). PEMANFAATAN STRATEGI JOYFULL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS. *Al-Ihda’: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18(2). <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i2.91>
- Mustofa, D., Wekke, I. S., & Hasyim, R. (2019). Penerapan Joyfull Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik). *Lisan: Jurnal Bahasa Dan Linguistik*, 8(2). <https://doi.org/10.33506/jbl.v8i2.463>
- Nafi’ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Noge, M. D., Wau, M. P., & Lado, R. R. R. (2020). PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS “ENGLISH IS FUN” SEBAGAI CARA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK-ANAK DALAM MENGUASAI BAHASA INGGRIS DI SD. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2). <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.113>
- Oktarina Harahap, F., Rifa’i, R., Firmasari, D., & Amin, S. (2024). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 74 KOTA BENGKULU. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 7(1). <https://doi.org/10.36085/jpmb.v7i1.6320>
- Ramdan, M., & Febianti, S. (2024). Menumbuhkan Kecintaan Bahasa Inggris: Implementasi Metode English Fun di SD Negeri 020 Babulu. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(2). <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i2.7232>

- Salo, L., Ramba, D., & Setiawan, E. (2025). Pendampingan Dalam Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris Siswa SD di Lembang Bori' Ranteletok. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v6i1.652>
- Sulistyowati, T., & Utomo, S. (2024). The Students' Anxiety Experience in English Speaking: Causes and Solutions. *Applied Research on English Education (AREE)*, 2(1). <https://doi.org/10.26714/aree.2.1.2024.32-4>
- Sutria, M. J., Wardiah, D., & Imansyah, F. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JOYFUL LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS III SD. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 266–273. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i2.5810>
- Triningsih, Sumantri, M. S., & Dallion, E. (2025). Pengaruh Joyful Learning Berbasis Gamifikasi Terhadap Hasil Belajar Menyimak Teks Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Dan Sastra*, 5(2).
- Utari, L. W., Salam, U., Ikhsanudin, I., & Rosnija, E. (2024). Speaking Anxiety in Oral Presentation of EFL Students. *Journal of English as a Foreign Language Education (JEFLE)*, 3(2). <https://doi.org/10.26418/jefle.v3i2.61253>
- Yanti, D., & Megawati, E. (2025). An Analysis Students' Anxiety in Speaking English. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3034>
- Zahra, H., Punggeti, R. N., & Puniman, A. (2025). Peran Guru dalam Melatih Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Melalui Metode Bercerita Berbasis Joyfull Learning pada Siswa Kelas III di SDI Nurul Huda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).